

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKAMBUHAN PADA ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAKAN KAMIS TILATANG KAMANG TAHUN 2025

Falerisiska Yunere^{1*}, Sri Elfina²

Universitas Perintis Indonesia^{1,2}

*Corresponding Author : dosenku25@gmail.com

ABSTRAK

Kekambuhan adalah muncul kembali gejala-gejala gangguan jiwa yang sebelumnya sudah hilang dan sudah dinyatakan sembuh. Faktor-faktor yang yang diteliti yaitu kepatuhan minum obat, dukungan keluarga dan lingkungan sekitar. Tujuan penelitian mengetahui Menganalisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kekambuhan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025 Metode: penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 65 sampel Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total *sampling*. Penelitian ini dilakukan selama 1 minggu dari tanggal 5 – 11 Maret. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa kuisoener yang telah disusun dan dirancang untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian.analisa dalam penelitian ini menggunakan uji chi-square. Berdasarkan analisis univariat 65 responden kepatuhan minum obat yang patuh sebesar 36 responden (55,4%), dukungan keluarga yang baik 39 responden (60%), Lingkungan sekitar yang mendukung 39 responden (60%), yang kambuh sebesar 27 responden (41,5%). Analisis statistik didapatkan nilai p-value = 0,000 < 0,05 artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat, dukunga keluarga, lingkungan sekitar terhadap kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Kesimpulan terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat, dukungan keluarga, lingkungan sekitar Terhadap kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025

Kata kunci : dukungan keluarga, gangguan jiwa, kekambuhan, kepatuhan

ABSTRACT

Relapse is defined as the reappearance of psychiatric symptoms that had previously diminished and were considered resolved. This study investigated several factors potentially contributing to relapse, namely medication adherence, family support, and environmental support. The objective was to analyze the factors associated with relapse among individuals with mental disorders (People Living With Mental Illness/PLWMI) in the working area of the Pakan Kamis Tilatang Kamang Public Health Center in 2025. Using a cross-sectional approach, the study included 65 participants selected through total sampling, with data collected over one week from March 5 to March 11. A structured questionnaire served as the primary research instrument, and data were analyzed using the chi-square test. The findings indicated that 36 respondents (55.4%) demonstrated adequate medication adherence, 39 respondents (60%) received sufficient family support, and 39 respondents (60%) reported supportive environmental conditions, while 27 respondents (41.5%) experienced relapse. Statistical analysis showed a p-value of 0.000, suggesting a significant association between medication adherence, family support, and environmental support with relapse among people living with mental disorders. These results highlight that adherence to medication, strong family involvement, and a supportive environment play essential roles in preventing relapse among individuals with mental disorders in this setting

Keywords : family support, mental disorders, relapse, medication adherence

PENDAHULUAN

Kesehatan tidak hanya berdasarkan pada konsep sehat yang memandang dari sisi fisik ataupun fisiologis saja.pengertian kesehatan juga tidak berdasarkan pada terjadi

penyakit.tubuh yang sehat akan membuat kita dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik,bersemangat,tidak mudah lelah dan tidak mudah terserang penyakit.selain itu didalam tubuh yang sehat terdapat psikis atau jiwa yang sehat pula seseorang merasa dirinya sehat tampak dari raut wajah dan semangatnya dalam menghadapi kehidupan dan setiap permasalahan yang dihadapi (Yunere et al., 2022) Tubuh yang sehat akan membuat kita dapat melakukan kegiatan sehari – hari dengan baik,bersemangat tidak mudah Lelah, dan tidak mudah terserang penyakit dikenal juga dengan kesehatan (*Organization & Health*, 2024) Kesehatan jiwa yang baik adalah keadaan damai dan tenang, memungkinkan kita menikmati kehidupan sehari-hari dan menghormati orang-orang disekitar kita. Sebaliknya, orang yang kesehatan jiwanya terganggu akan mengganggu emosi, kemampuan berpikir, dan pengendalian emosinya, yang pada akhirnya berujung pada perilaku buruk Albert Tanjung, Novy CD Helena, 2021)

Manusia yang dikatakan ‘sehat jiwa ‘ mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : merasa senang terhadap dirinya, mampu menghadapi situasi, mampu mengatasi kekecewaan dalam hidup, puas dengan kehidupannya sehari-hari, mempunyai harga diri yang wajar, menilai dirinya realistis, tidak berlebihan dan tidak pula merendahkan, merasa nyaman berhubungan dengan orang lain, mempunyai hubungan pribadi yang tetap, dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda, merasa bagian dari suatu kelompok , mampu memenuhi tuntutan hidup, menetapkan tujuan hidup yang realistis, mampu mengambil Keputusan, mampu menerima tanggung jawab, mampu merancang masa depan , dapat menerima ide dan pengalaman baru, puas dengan pekerjaannya (Nurachmah et al., 2024). Menurut data *World Health Organization* (WHO) dalam (sapitri Aprilia, Nurwijaya Fitri, 2024) prevalensi gangguan jiwa secara global diperkirakan mencapai sekitar 478,5 juta, di mana 264 juta di antaranya mengalami depresi, 45 juta mengalami bipolar, 20 juta ODGJ dan 50 juta mengalami demensia. Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, terdapat 300 juta individu di berbagai belahan dunia yang mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, bipolar, demensia, termasuk 24 juta orang yang mengalami ODGJ (sapitri Aprilia, Nurwijaya Fitri, 2024).

Hasil Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menyatakan 7 per mil rumah tangga pada tahun 2018, artinya per 1.000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga yang memiliki ODGJ, sehingga jumlahnya diperkirakan sekitar 450 ribu ODGJ berat. Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (2018) Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) menunjukkan bahwa prevelensi gangguan jiwa 6,7 / 1.000 rumah tangga. Diperkirakan sekitar 400 ribu orang mengalami genggguan jiwa, dari jumlah tersebut sekitar 57.000 orang pernah atau sedang dipasung. Dari data Riskesdas tahun 2018 jumlah penderita gangguan jiwa tertinggi (permil) yaitu urutan pertama ditempati olah provensi Nusa Tenggara Barat, urutan kedua provinsi Sumatera Barat, ketiga ditempati oleh provinsi Sulawesi Selatan, urutan ke empat ada provinsi Aceh dan urutan kelima yaitu provinsi jawa Tengah. Pada data tersebut Sumatera Barat termasuk data peringkat 3 besar untuk penduduk dengan gangguan jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Seiring dengan upaya penanganan dan pemulihan,kekambuhan pada Orang Dengan Gaangguan Jiwa (ODGJ) menjadi salah satu tantangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Kekambuhhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) tentunya memberikan banyak dampak baik bagi keluarga, pasien dan masyarakat bahkan pemerintah, sedangkan bagi keluarga dan pasien dengan adanya kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa. Gejala meningkatnya kekambuhan pada pasien gangguan jiwa yang tinggal dengan keluarga bergantung kepada kondisi keluarga yang merawatnya . dukungan keluarga sangat penting dalam pemulihan pasien gangguan jiwa karena keluarga merupakan suport system pasien yang paling utama (Pratiwi arum, 2023). Kekambuhan sering disebut dengan keadaan dimana timbulnya kembali suatu penyakit pada seseorang yang dinyatakan sembuh karena beberapa faktor penyebab (Mubin et al 2019) dalam (Ekayamti, 2021). Faktor yang mempengaruhi

terjadinya kekambuhan dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya dukungan keluarga, kepatuhan minum obat, dan Lingkungan sekitar (Halawa, 2015).

Dukungan Keluarga merupakan sumber dukungan utama dan juga sumber dukungan sosial yang penting terhadap ODGJ. keluarga adalah tempat terbaik untuk orang dengan gangguan jiwa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah kekambuhan dan membantu penyembuhan pasien adalah dengan dukungan keluarga. kelompok yang paling dekat dengan ODGJ dan dapat dikatakan sebagai perawat utama (Mashfupah, 2020) Selain dukungan keluarga kepatuhan minum obat juga merupakan salah satu faktor-faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan terapi bagi penderita gangguan jiwa dan menjadi masalah penting dalam dunia kesehatan khususnya kesehatan jiwa. Kepatuhan minum obat pada pasien ODGJ dapat dipengaruhi oleh efikasi minum obat, dukungan terhadap pasien efek samping obat dan sikap pasien (Hasanah et al., 2024).

Dukungan dari lingkungan seseorang memiliki peran penting dalam mengurangi stress baik bagi mereka yang memiliki penyakit mental serius maupun keluarga dari mereka yang memilikinya. Kekambuhan bisa disebabkan karena kurangnya interkasi antara Masyarakat dengan penderita gangguan jiwa. Masyarakat memandang rendah pasien dengan gangguan jiwa dan memilih tidak berteman mereka. Dukungan lingkungan sekitar juga bersifat sportif yang dapat membantu hubungan psikologis, memperkuat praktek hidup sehat dan membantu pemuliahn dari sakit. Dukungan lingkungan sekitar tempat tinggal yang tidak mendukung juga dapat meningkatkan kekambuhan seperti Masyarakat menganggap ODGJ merupakan individu yang tidak berguna mengucilkan ODGJ mengejek ODGJ dan lainnya (Agus Ari Afandi et al., 2024). Berdasarkan penelitian (Ekayanti, 2021) terlihat masih ditemukan keluarga yang tidak memberikan perhatian terhadap ODGJ. Mereka beranggapan bahwa ODGJ tidak memerlukan perhatian dalam kelembutan ketika berbicara karena mereka beranggapan ODGJ tidak sadar. Seharusnya keluarga juga mengajak ODGJ keluar rumah sehingga termotivasi untuk dapat berinteraksi Kembali dengan orang lain (Agus Ari Afandi et al., 2024)

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Agus Ari Afandi) mendapatkan hasil penelitian terdapat tiga faktor yang diteliti adalah kurang dari sebagian penderita ODGJ mendapat dukungan keluarga yang tidak baik, kurang dari sebagian penderita ODGJ tidak patuh minnum obat, kurang dari sebagian tidak dapat dukungan dari lingkungan sekitar (Rohmayanti et al., 2023) Dari hasil survey yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 September 2024 kepada petugas kesehatan wilayah kerja Puskesmas pakan Kamis tilatang kamang yang telah diwawancarai mengenai kekambuhan Orang Dengan Gangguan jiwa (ODGJ) didapatkan faktornya ketidak patuhan pasien dalam minum obat atau terputusnya minum obat dan kurangnya dukungan dari keluarga dalam mengingatkan pasien untuk minum obat tepat waktu dan sesuai anjuran yang telah ditetapkan oleh tenaga kesehatan yang menyebabkan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) tidak ada perubahan selama pengobatan dan cenderung mengalami kekambuhan. Puskesmas Pakan Kamis, merupakan salah satu puskesmas di Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam dengan jumlah penduduk 530.123 Orang. Pada tahun 2022 dan Tahun 2023 didapatkan data ODGJ berjumlah 65 orang tidak ada mengalami peningkatan. Sedangkan data Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Dari Bulan Januari Sampai Bulan September tahun 2024 didapatkan data pasien ODGJ berjumlah 65 Orang ODGJ. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di wilayah kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis faktor–faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Penelitian dilaksanakan pada Maret 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien ODGJ yang tercatat dan berada dalam wilayah kerja puskesmas tersebut, berjumlah 65 orang, sekaligus menjadi sampel penelitian melalui teknik total sampling. Teknik total sampling dipilih karena seluruh populasi berukuran relatif kecil dan dapat dijangkau sepenuhnya, sehingga memungkinkan pengumpulan data dari setiap individu dalam populasi tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang telah disusun untuk mengukur variabel kepatuhan minum obat, dukungan keluarga, dukungan lingkungan, serta kejadian kekambuhan.

Setelah data terkumpul, proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu editing, coding, scoring, dan data entry sebelum dilakukan analisis. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi, persentase, dan nilai mean dari setiap variabel penelitian. Untuk analisis bivariat, digunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan kejadian kekambuhan, dengan tingkat kemaknaan p -value $< 0,05$ dinyatakan signifikan secara statistik, dan p -value $> 0,05$ dinyatakan tidak signifikan. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan yang berwenang, dan seluruh prosedur penelitian dijalankan sesuai prinsip etik penelitian kesehatan, termasuk informed consent, kerahasiaan identitas responden, dan perlindungan terhadap hak-hak partisipan.

HASIL

Tabel 1. Penyajian Karakteristik Menurut Jenis Kelamin di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
1	Laki – Laki	34	52,3 %
2	Perempuan	31	47,7 %
Jumlah		65	100 %

No	Umur	Frekuensi	Presentase %
1	18-59	51	78,5 %
2	60-72	14	21,5 %
Jumlah		65	100 %

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa masing-masing karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin 34 (52 %) Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang berjenis kelamin Laki-Laki. Sedangkan berdasarkan umur ada rentan 18-59 tahun sebanyak 51 (78,5%) responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025

	Frekuensi	Presentasi (%)
Tidak Patuh	29	44,6%
Patuh	36	55,4%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 65 responden sebanyak 36 responden (55,4%) Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang Baik	26	40%
Baik	39	60%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 65 responden, sebanyak 39 responden (60%) Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang memiliki dukungan keluarga yang baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Lingkungan Sekitar di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025

Lingkungan Sekitar	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Mendukung	26	40%
Mendukung	39	60%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari 65 responden sebanyak 39 responden (60%) Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025 memiliki lingkungan sekitar yang mendukung.

Tabel 5. Distribusi Kekambuhan Diwilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang tahun 2025

Kekambuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Kambuh	38	58,5%
Kambuh	27	41,5%
Total	65	100%

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 65 responden, sebanyak 27 responden (41,5%) Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang ada yang masih kambuh.

Tabel 6. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025

Kepatuhan	Kekambuhan				Total		OR	P
	Kambuh		Tidak Kambuh					
	F	%	F	%	F	%		
Tidak Patuh	23	79,3%	6	20,7%	33	100	30,667	0,000
Patuh	4	11,1%	32	88,9%	32	100		
Jumlah	27	41,5%	38	58,5%	65	100		

Berdasarkan tabel 6 bahwa dari 65 responden terdapat responden yang tidak patuh mengalami kekambuhan sebanyak 79,3%, dan responden patuh mengalami kekambuhan sebanyak 11,1%, sedangkan responden yang tidak patuh dan tidak mengalami kekambuhan sebanyak 20,7% dalam meminum obat, dan responden yang patuh tidak mengalami kekambuhan sebanyak 88,9%. Setelah dilakukan uji statistik dengan uji *chi-square* didapatkan *p value* = 0,000 ($p < 0,05$),

Berdasarkan tabel dijelaskan bahwa dari 65 responden terdapat responden memiliki dukungan keluarga kurang baik mengalami kekambuhan 88,5%, dukungan keluarga baik mengalami kekambuhan 10,3%, sedangkan dukungan keluarga kurang baik tidak kambuh

11,5%, dukungan keluarga baik tidak kambuh 89,7%. Setelah dilakukan uji statisti dengan uji chi-square didapatkan p value 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 67,083$ yang artinya dukungan keluarga yang tidak baik beresiko untuk mengalami kekambuhan 67,083 kali dibandingkan dengan yang dukungan keluarganya yang baik.

Tabel 7. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025

Dukungan Keluarga	Kekambuhan				Total		OR	P
	Kambuh		Tidak Kambuh		F	%		
	F	%	F	%				
Kurang Baik	23	88,5%	3	11,5%	26	100	67,083	0,000
Baik	4	10,3%	35	89,7 %	39	100		
Jumlah	27	41,5%	38	58,5%	65	100		

Tabel 8. Hubungan Lingkungan Sekitar dengan Kekambuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025

Lingkungan Sekitar	Kekambuhan				Total		OR	P
	Kambuh		Tidak Kambuh		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak Mendukung	23	88,5%	3	11,5%	38	100	67,083	0,000
Mendukung	4	10,3%	24	89,7%	27	100		
Jumlah	27	41,5%	38	58,5%	65	100		

Berdasarkan tabel bisa di jelaskan bahwa dari 65 responden yang lingkungan sekitar yang tidak mendukung mengalami kekambuhan 88,5%, lingkungan sekitar yang mendukung mengalami kekambuhan 10,3%, sedangkan lingkungan sekitar yang tidak mendukung tidak kambuh 11,5% , lingkungan sekitar yang mendukung tidak mengalami kekambuhan 89,7%. Setelah Setelah dilakukan uji statisti dengan uji chi-square didapatkan p value 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Lingkungan Sekitar Dengan Kekambuhan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang Tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR = 67,083$ yang artinya lingkungan sekitar yang tidak mendukung beresiko untuk mengalami kekambuhan 67,083 kali dibandingkan dengan lingkungan sekitar yang mendukung.

PEMBAHASAN

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mashfupah, 2020) pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar ODGJ patuh dalam minum obat (60,8). Kepatuhan ini dapat diukur berdasarkan keteraturan dan ketepatan waktu dalam mengosumsi obat sesuai dengan resep yang diberikan dokter. Mayoritas ODGJ di Puskesmas Sepatan dan Puskesmas Kedaung barat menunjukkan perilaku yang positif dalam mengelola kondisi kesehatan mental mereka melalui kepatuhan pengobatan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Silviyana, 2022) pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak patuh dalam minum obat 57,6%. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang tidak patuh dalam minum obat berisiko lebih tinggi mengalami kekambuhan gejala. Kekambuhan dapat memengaruhi kualitas hidup

dan kemampuan fungsi sehari-hari ODGJ. kepatuhan pengobatan sangat penting untuk menjaga stabilitas kondisi mental dan mencegah kekambuhan.

Penelitian ini didukung oleh (Yunere Falerisiska, 2025) Dimana dalam penelitian ini dijelaskan lebih dari separuh Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini menunjukkan terdapat fungsi keluarga sebagai fungsi internal keluarga untuk memenuhi semua kebutuhan anggota keluarga. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ocktavia Siagian & P Siboro, 2022) pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar skizofrenia mendapatkan dukungan keluarga 46,7%. Dukungan keluarga yang positif dapat membantu ODGJ dalam mengelola gejala, meningkatkan kepatuhan pengobatan, dan mempromosikan kestabilan mental. Keluarga yang mendukung dapat memberikan bantuan emosional, praktis, dan sosial yang dibutuhkan ODGJ untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencapai pemulihan yang lebih baik.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Silviyana, 2022) pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian responden tidak mendapatkan dukungan keluarga 55 (59,8%). Kurangnya dukungan keluarga dapat memperburuk kondisi ODGJ, meningkatkan stres, dan mengurangi kepatuhan pengobatan. Keluarga yang tidak mendukung dapat menyebabkan ODGJ merasa terisolasi, tidak dihargai, dan tidak dipahami, sehingga memperburuk gejala dan kualitas hidup mereka. Penting untuk meningkatkan kesadaran dan edukasi keluarga tentang pentingnya dukungan bagi ODGJ. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Silviyana, 2022) pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar skizofrenia mendapatkan lingkungan sekitar yang tidak mendukung 57,6%. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar dapat memperburuk kondisi ODGJ, meningkatkan stres, dan mengurangi kepatuhan pengobatan. Lingkungan yang mendukung sangat penting untuk membantu ODGJ dalam mengelola gejala, meningkatkan kualitas hidup, dan mencapai kestabilan mental.

Penelitian ini sejalan dengan (Agus Ari Afandi et al., 2024) yang menunjukkan bahwa ODGJ yang mendapatkan lingkungan sekitar yang mendukung 73,7%. Dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan komunitas, dapat membantu ODGJ dalam mengelola gejala, meningkatkan kepatuhan pengobatan, dan mempromosikan kestabilan mental. Lingkungan yang mendukung juga dapat meningkatkan kualitas hidup ODGJ dan membantu mereka dalam proses pemulihan.

Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mashfupah, 2020) didapatkan hasil uji statistic dengan korelasi diperoleh $p\text{-value} = 0.000$ artinya $p < \alpha (0.05)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia. Kepatuhan minum obat yang baik dapat mengurangi risiko kekambuhan, sedangkan ketidakpatuhan dapat meningkatkan risiko kekambuhan secara signifikan. Hasil ini menekankan pentingnya kepatuhan pengobatan dalam manajemen kesehatan mental Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) untuk mencegah kekambuhan dan meningkatkan kualitas hidup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2020) hasil uji statistic diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ ($p < \alpha$) maka dapat disimpulkan adanya hubungan faktor kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien gangguan jiwa. Kepatuhan minum obat yang baik dapat mengurangi risiko kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Ketika Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) patuh dalam mengonsumsi obat sesuai resep dokter, gejala gangguan jiwa dapat terkontrol dengan lebih baik, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kekambuhan. Oleh karena itu, kepatuhan pengobatan sangat penting dalam manajemen kesehatan mental Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) untuk mencapai kestabilan mental dan meningkatkan kualitas hidup. Penelitian yang sejalan dengan penelitian

(Ocktavia Siagian & P Siboro, 2022) hasil penelitian yang dilakukan pada responden di RSJ Surakarta mempunyai hubungan yang signifikan terhadap tingkat kepatuhan minum obat terhadap kekambuhan di peroleh nilai $p\text{-value } 0,000 < 0,05$ dengan nilai korelasi sebesar 0,472.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian (Silviyana, 2022) dalam jurnal yang berjudul Faktor -faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, hasil analisis data menggunakan uji chi square didapatkan nilai $p(0,019) < (0,05)$, yang berarti ada hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien skizofrenia rawat inap rumah sakit jiwa kepulauan bangka Belitung tahun 2023. Dukungan keluarga yang baik memiliki peran penting dalam mengurangi risiko kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Ketika keluarga memberikan dukungan emosional, praktis, dan sosial yang memadai, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merasa lebih stabil dan terdukung dalam mengelola gejala gangguan jiwa. Dukungan keluarga yang positif dapat membantu meningkatkan kepatuhan pengobatan, mengurangi stres, dan meningkatkan kualitas hidup Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ocktavia Siagian & P Siboro, 2022) hasil penelitian tentang dukungan keluarga terhadap tingkat kekambuhan pada pasien skizofrenia di peroleh nilai signifikan $0,001 < 0,05$ terdapat bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan orang dengan skizofrenia. Dukungan keluarga yang baik dapat menjadi faktor penting dalam mengurangi risiko kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Ketika keluarga memberikan dukungan yang positif, seperti memahami kondisi ODGJ, membantu dalam pengobatan, dan memberikan dukungan emosional, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dapat merasa lebih stabil dan terdukung. Hal ini dapat membantu meningkatkan kepatuhan pengobatan dan mengurangi stres yang dapat memicu kekambuhan. Oleh karena itu, dukungan keluarga yang baik dapat berperan penting dalam menjaga kesehatan mental Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dan mencegah kekambuhan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Rohmayanti et al., 2023) dari penelitian ini hasil uji fisher's diketahui nilai $p\text{-value} = 0,016$ artinya $p < \alpha (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia. Dukungan yang baik dari keluarga akan memotivasi pasien untuk mematuhi pengobatan dan mengkonsumsi obat sesuai dengan yang direkomendasikan, sementara kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat yang mengakibatkan proses kesembuhan dapat menjadi lambat.

Hubungan Lingkungan Sekitar dengan Kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Silviyana (2022), yang menjelaskan bahwa berdasarkan analisis chi-square diperoleh nilai $p = 0,002 < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara lingkungan sekitar dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia (Ocktavia Siagian & P Siboro, 2022). Lingkungan sosial yang positif dan mendukung berperan penting dalam menurunkan risiko kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Lingkungan yang tenang, stabil, aman, serta bebas dari konflik dan tekanan psikologis dapat membantu pasien mempertahankan kestabilan kondisi mentalnya (Suri et al., 2024). Lingkungan yang kondusif juga berkontribusi terhadap meningkatnya rasa nyaman, aman, dan penerimaan diri pasien, sehingga mampu menurunkan intensitas stresor yang sering kali menjadi pencetus kekambuhan. Sebaliknya, lingkungan yang tidak stabil misalnya penuh konflik, tekanan, atau stigma dapat meningkatkan kerentanan pasien terhadap kekambuhan karena memicu munculnya kembali stres psikososial, ketegangan emosional, maupun

ketidakpatuhan dalam pengobatan (Ningtiasih & Saboimah, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang dilaporkan oleh (Agus Ari Afandi et al., 2024), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan lingkungan sekitar dan kekambuhan pada pasien gangguan jiwa. Analisis penelitian tersebut memperoleh nilai Odds Ratio sebesar 0,62 dan p-value 0,003, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan lingkungan sekitar, semakin rendah risiko kekambuhan pasien. Interpretasi Odds Ratio tersebut memperlihatkan bahwa dukungan lingkungan memiliki efek protektif terhadap kekambuhan, artinya lingkungan yang mendukung dapat mengurangi peluang kambuh sebesar 38%. Lingkungan yang suportif tidak hanya memberikan rasa aman fisik dan emosional, tetapi juga dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi, memperkuat motivasi untuk sembuh, serta mengurangi paparan stres yang bersifat memicu (Rohmayanti et al., 2023).

Secara konseptual, lingkungan sekitar merupakan salah satu determinan penting dalam pemulihan pasien dengan gangguan jiwa karena berperan sebagai faktor eksternal yang either dapat menjadi stresor maupun sumber dukungan (Novianti & Mia, 2021). Hasil penelitian terdahulu maupun temuan penelitian ini sama-sama menguatkan bahwa intervensi berbasis lingkungan perlu menjadi salah satu fokus dalam pelayanan kesehatan jiwa komunitas (Marbun & Santoso, 2021). Upaya seperti menciptakan lingkungan keluarga yang suportif, meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gangguan jiwa, mengurangi stigma, serta memperkuat jejaring sosial di sekitar pasien dapat berkontribusi langsung terhadap penurunan angka kekambuhan (Asher et al., 2015) Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa dukungan lingkungan yang positif merupakan salah satu elemen penting dalam menjaga stabilitas kondisi ODGJ serta mencegah kekambuhan, sehingga layak menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam program manajemen dan intervensi kesehatan jiwa berbasis masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada ODGJ di wilayah kerja puskesmas pakan kamis tilatang kamang Tahun 2025, didapatkan kesimpulan sebagai berikut : Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden masih mengalami kekambuhan gangguan jiwa. Namun demikian, lebih dari separuh responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Selain itu, lebih dari separuh responden juga memperoleh dukungan keluarga yang baik, yang berperan penting dalam proses pemulihan mereka. Dukungan dari lingkungan sekitar juga teridentifikasi pada sebagian responden, menunjukkan adanya peran sosial yang cukup berarti dalam menunjang kesehatan jiwa individu. Secara keseluruhan, hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat, dukungan keluarga, dan dukungan lingkungan sekitar terhadap tingkat kekambuhan pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di wilayah kerja Puskesmas Pakan Kamis Tilatang Kamang tahun 2025. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan aspek medis, keluarga, dan sosial dalam upaya pencegahan kekambuhan pada ODGJ.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Pemerintah Kabupaten Agam, yang telah memfasilitasi peneliti dalam penelitian tentang Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada ODGJ di wilayah kerja puskesmas pakan kamis tilatang kamang Tahun 2025. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Universitas Perintis Indonesia sebagai civitas akademika yang berperan dalam pengurusan penelitian ini, dan semua pihak yang terlibat secara tidak langsung dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Ari Afandi, S. M., Et, & All. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEKAMBUHAN ODGJ DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS JIWA KALITIDU KABUPATEN BOJONEGORO. *Jurnal Asuhan Kesehatan*, 14(1), 7–14.
- Arifin, Z. (2023). SISTEM PENGOBATAN DAN PENYEMBUHAN PENYAKIT(Studi Sosiologi Kesehatan Pada Masyarakat Sinjai TimurSulawesi Selatan). *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 5, 4143–4152.
- Asher, L., Fekadu, A., Hanlon, C., Mideksa, G., Eaton, J., Patel, V., & De Silva, M. J. (2015). Development of a community-based rehabilitation intervention for people with schizophrenia in Ethiopia. *PLoS ONE*, 10(11), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0143572>
- Ekayanti, E. (2021). Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (Odgi) Di Wilayah Kerja Puskesmas Geneng Kabupaten Ngawi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2), 144–155. <https://doi.org/10.33023/jikep.v7i2.728>
- Halawa, A. (2015). *PENINGKATAN PERAN KELUARGA DALAM KEPATUHAN MINUM OBAT DALAM UPAYA PENCEGAHAN KEKAMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA*. 8(20), 6.
- Hasanah, N., Rahmawati, A., & Aji Pamungkas, B. (2024). Hubungan Kepauhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung The Corelation Of Adherence To Taking Medications With Recurrence In Schizophrenic Patients In The Kutilang Room Of The Psychiatric. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 2024.
- Kementerian Kesehatan RI, B. P. D. P. K. (2018). laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar-RISKESDAS-Indonesia Tahun 2018. *Journal of Food and Nutrition Research*, 2(12), 1029–1036. <https://doi.org/10.12691/jfnr-2-12-26>
- Marbun, T. P. K., & Santoso, I. (2021). Pentingnya motivasi keluarga dalam menangani Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 1131–1141.
- Mashfupah, S. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Puskesmas Sepatan dan Puskesmas Kedaung Barat Tahun 2019. *Jurnal Health Sains*, 1(6), 414–426. <https://doi.org/10.46799/jhs.v1i6.65>
- Ningtiasih, S. W., & Saboimah, S. (2021). Bentuk-Bentuk Penyimpangan Sosial Dalam Masyarakat. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 2(2), 35–38. <https://doi.org/10.37251/jske.v2i2.385>
- Novianti, E., & Mia, N. A. Z. Z. (2021). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan pada Remaja yang Mengalami Bullying. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 16–21. <https://doi.org/10.52022/jikm.v13i1.173>
- Nurachmah, E., Gayatri, D., Masfuri, & Saharuddin. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Klinis Untuk Perawat Gawat Darurat: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 16, 483–496. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Ocktavia Siagian, I., & P Siboro, E. N. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Minum Obat dengan Tingkat Kekambuhan pada Orang dengan Skizofrenia (ODS) di RSJD Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 2721–8007.
- Organization, & Health, W. (2024). *kesehatan dan kesejahteraan*. 9–11.
- Rohmayanti, D., Sukandarno, M., & Sutiniangsih, D. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Wilayah Upt Puskesmas Carita. *Healthy*

- Journal Tadulako (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(3), 354–362.
- sapitri Aprilia, Nurwijaya Fitri, M. N. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perawatan Keluarga Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)*. 1, 56–66.
- Sari, Y. P., Sapitri, V. N., & Padang, S. P. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA tahun prevalensi gangguan jiwa adalah 465 juta jiwa di Dunia .Sedangkan berdasarkan National Institute of Mental Health , prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia sekitar 1,3 % dari populasi diatas usia 8. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 5, 1–11.
- Silviyana, A. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November), 1377–1386.
- Suri, S. I., Pratama, E. R., Putri, A., Anggraini, D., & Ardi, R. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Halusinasi di Kota Bukittinggi Tahun 2023. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 856–868. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13773>
- Yunere, F., SativaOriza, & Jafri, Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perawatan Diri Pasien ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) di Wilayah Kerja Puskesmas RAasimah Ahmad Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Prepotif)*, 6, 2465.
- Yunere Falerisiska, T. A. B. (2025). *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's. Health Journal*, 5(2), 76–81.